

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Lanjut Usia merupakan manusia yang mengalami perubahan fisik dan psikologis tertentu (Hutapea, 2011). Menurut Undang-Undang No 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia menetapkan, bahwa batasan umur lansia di Indonesia adalah 60 tahun ke atas (Depsos RI, 2004). Dari berbagai definisi yang telah disebutkan, lansia dapat didefinisikan sebagai manusia yang mengalami perubahan fisik dan psikologis akibat degeneratif yang berusia lebih dari 60 tahun.

Jumlah lansia diperkirakan mengalami peningkatan menjadi 11,3 juta jiwa pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2013). Meningkatnya jumlah lansia menimbulkan masalah terutama dari segi kesehatan dan kesejahteraan lansia. Masalah tersebut apabila tidak ditangani akan berkembang menjadi masalah yang kompleks baik dari segi fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan para lansia (Notoatmodjo, 2007).

Seiring dengan pertambahan usia, lansia akan mengalami proses penurunan kemampuan baik secara fisik maupun mental. Menurunnya kemampuan fisik seperti pikun, keterbatasan berbicara dan komunikasi akan mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat. Penurunan komunikasi dapat mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi pada lansia (Fitria 2011). Lansia sering kehilangan kesempatan berpartisipasi dan berhubungan sosial. Ada beberapa faktor yang juga dapat

mempengaruhi interaksi sosial pada lansia antara lain : kematian teman, fasilitas hidup atau *home care* (Estelle, Kirsch, & Pollack, 2006).

Menurut teori, ketebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain akan dimiliki oleh individu sampai akhir hayat. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi individu untuk membina interaksi sosial dengan orang lain salah satunya dikarenakan karakteristik individu yang merupakan makhluk yang memiliki emosi, adanya rangsangan akibat interaksi sosial akan memunculkan sebuah rasa seperti tertawa, menangis, merasakan cinta, dan kehangatan. Begitu pula dengan lansia, dalam mencapai kebahagiaan, lansia membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kesejahteraan psikologisnya. Oleh karena itu interaksi sosial penting bagi lansia dalam memenuhi kesejahterannya (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012). Partisipasi sosial dan hubungan interpersonal merupakan bagian yang cukup penting untuk kesehatan fisik, mental, dan emosional bagi lansia (Sanjaya & Rusdi, 2012).

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan sosial mempunyai efek yang positif pada kesejahteraan psikologis lansia dan kesehatan fisik serta diprediksi dapat menurunkan resiko kematian (Estelle, Kirsch, & Pollack, 2006). Penurunan interaksi sosial pada lansia dengan masyarakat akan menyebabkan lansia berada pada kondisi berkurangnya pikiran positif dan optimis tentang kehidupan yang memiliki efek negatif terhadap kesejahteraan psikologis, (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012). Pada lansia yang mengalami penurunan interaksi sosial akan mempengaruhi hubungan baik dengan orang lain, hal tersebut akan berdampak pada kondisi berkurangnya rangsangan emosi sehingga rasa seperti tertawa, menangis, merasakan cinta, dan kehangatan

tersebut juga berkurang. Akibatnya dapat meningkatkan kerentanan psikologis yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis pada lansia (Santrrock, 2003).

Kesejahteraan psikologis pada lansia adalah suatu reaksi evaluasi lansia mengenai kenyamanan hidupnya (Nathawat dalam Katarina, 2007). Sedangkan menurut Louvet dan Rohmer (2005) indikasi dari kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dalam berbagai konteks kehidupannya, seperti menyesuaikan diri terhadap usia lanjut disebut kesejahteraan psikologis. Selain itu ada beberapa dimensi yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, salah satunya adalah dimensi hubungan baik dengan orang lain, dimensi hubungan baik dengan orang lain berisi tentang kemampuan individu dalam berinteraksi dengan masyarakat maupun orang lain dan membina hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain.

Dalam penelitian sebelumnya oleh (Utami, 2010) dikatakan bahwa gambaran kesejahteraan psikologis pada lansia yang tinggal dipanti jompo lebih positif daripada lansia yang tinggal sendiri. Hasil tersebut dikarenakan selama di panti, lansia mendapatkan beberapa aktivitas sosial yang mengharuskan lansia untuk berinteraksi dengan sekitarnya, sehingga secara psikologis kebutuhan interaksi dengan orang lain terpenuhi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ada keterkaitan antara interaksi dengan kesejahteraan psikologis pada lansia.

Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPT pelayanan sosial lanjut usia, beberapa lansia merasa akurang bisa menerima diri tinggal di panti dikarenakan tinggal di panti bukanlah keinginan dari lansia sendiri. Selain itu di dapatkan hasil bahwa ada beberapa kegiatan rutin seperti senam bersama, kegiatan keagamaan, kegiatan seni yang diadakan di panti dan diikuti oleh lansia. Hal ini menggambarkan bahwa terjadi interaksi sosial yang baik antar

lansia. Kesejahteraan psikologis lansia di panti ditandai dengan adanya penerimaan lansia selama berada di panti, penyesuaian diri lansia dengan kehidupan di panti. Sehubungan dengan hasil studi pendahuluan pada para lansia yang ada di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pandaan Pasuruan, peneliti tertarik untuk meninjaunya lebih jauh lagi lewat penelitian yang berfokus pada interaksi sosial yang dilakukan oleh lansia dengan kesejahteraan psikologis lansia dalam penelitian yang berjudul Hubungan interaksi sosial dengan kesejahteraan psikologis pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pandaan Pasuruan

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan tersebut, dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

Apakah ada hubungan interaksi sosial dengan kesejahteraan psikologis pada lansia?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan kesejahteraan psikologis lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pandaan Pasuruan

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi interaksi sosial pada lansia yang tinggal di UPT Pelayanan sosial lanjut usia Pandaan Pasuruan

2. Mengidentifikasi kesejahteraan psikologis pada lansia yang tinggal di UPT Pelayanan sosial lanjut usia Pandaan Pasuruan
3. Menganalisa hubungan antara interaksi sosial dengan kesejahteraan psikologis lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pandaan Pasuruan

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang karya ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara interaksi sosial dengan kesejahteraan psikologis pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pandaan Pasuruan.
2. Sebagai tambahan referensi dan kajian pustaka dan bahan masukan serta acuan dalam proses belajar mengajar khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara interaksi sosial kesejahteraan psikologis pada lansia.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya dan memperluas pengetahuan dan pelayanan para perawat terhadap para lansia.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang bisa diperoleh antara lain :

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan oleh perawat untuk memperbaiki dan memaksimalkan pelayanan bagi penghuni panti.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan hubungan interaksi sosial dengan kesejahteraan psikologis pada lansia.

